

**BENTUK PENYAJIAN  
BARONG JANGGUK PUSPA KENCANA  
KARYA SUPRIYADI**



Oleh:

**Win Mukti Indrianingsih  
NIM: 0010913011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006/2007**

**BENTUK PENYAJIAN  
BARONG JANGGUK PUSPA KENCANA  
KARYA SUPRIYADI**



Oleh:

**Win Mukti Indrianingsih  
NIM: 0010913011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006/2007**

**BENTUK PENYAJIAN  
BARONG JANGGUK PUSPA KENCANA  
KARYA SUPRIYADI**



Oleh:

Win Mukti Indrianingsih  
NIM: 0010913011

Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Semester Genap 2006/2007

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui  
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Tanggal, 2 Juli 2007



**Dra. Sri Hastuti, M. Hum.**  
Ketua / Anggota



**Dra. Daruni, M. Hum.**  
Pembimbing I / Anggota



**Dra. Winarsi Lies Apriani, M. Hum.**  
Pembimbing II / Anggota



**Th. Suharti, S. S.T., M.S.**  
Penguji Ahli / Anggota



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.**  
Anggota



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

**Drs. Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph.D.**  
NIP. 130 909 903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 2 Juli 2007

Win Mukti Indrianingsih

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah swt., atas segala limpahan rahmat dan kasihNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "Bentuk Penyajian Barong Jangguk Puspa Kencana Karya Supriyadi" ini sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak hal yang penulis dapatkan selama mengadakan penelitian ini, ketika awal penelitian hingga tahap penulisan yang sangat bermanfaat bagi penulis pada khususnya. Semuanya ini dapat terwujud karena adanya uluran kasih baik dalam bentuk moril, berupa sumbangan saran dan pikiran, maupun bantuan secara materi. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis hendak menghaturkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Daruni, M. Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, perhatian dan pengarahan selama proses penulisan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Dra. Winarsi Lies Apriani, M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberi petunjuk dan pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Drs. Darmawan D., selaku Dosen Wali yang telah memberikan dorongan, bimbingan sejak awal studi hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi ini.

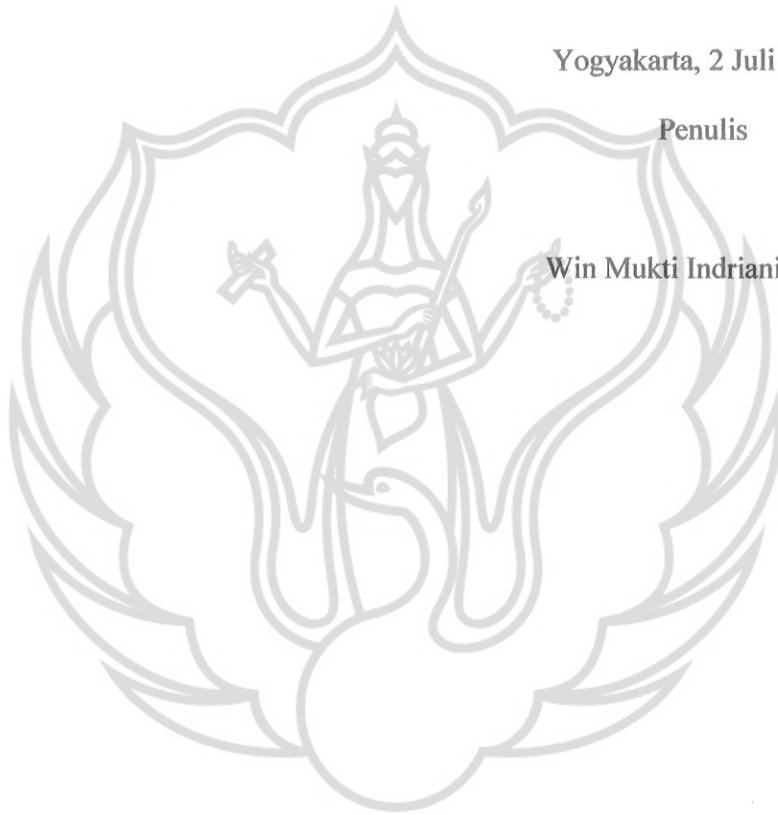
4. Drs. Supriyadi, M. Sn., selaku pimpinan dan penata tari Barong Jangguk Puspa Kencana.
5. Kedua Orang Tuaku, Bapak dan ibu Kuwat yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat.
6. Kedua Mertuaku, Bapak dan Ibu Drs. Setiawan Z., yang bersedia meluangkan waktu mengasuh cucu tercintanya serta dukungan doa dan semangat.
7. Suami serta anakku tercinta, atas dorongan serta segala saran, kritik, dan doa.
8. Kakak-kakakku yang terus mendorong dan memberikan semangat untuk menyelesaikan studiku.
9. Seluruh dosen dan staf pengajar Jurusan Tari Institut Seni Indonesia yang telah membuka kedua mataku.
10. Seluruh staf perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang banyak memberikan referensi kepadaku.
11. Semua pihak yang tergabung dalam Barong Jangguk Puspa Kencana, Lukman Fauzi, S.Sn., selaku penari Barong Tyranosaurus, serta semua rekan-rekan yang tidak mungkin untuk disebutkan satu persatu, atas informasi dan data yang telah diberikan.
12. Serta semua pihak yang telah mendukung penelitian serta penulisan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari banyak kekurangan baik dalam proses ataupun hasil penelitian “Bentuk Penyajian Barong Jangguk Puspa Kencana Karya Supriyadi” ini. Namun penulis berharap semoga hasil karya tulis ini dapat menambah wacana serta memperkaya khasanah budaya. Penulis selalu menantikan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan dan juga demi kemajuan kajian seni pertunjukan khususnya dan kajian budaya pada umumnya. Amin

Yogyakarta, 2 Juli 2007

Penulis

Win Mukti Indrianingsih





## DAFTAR ISI

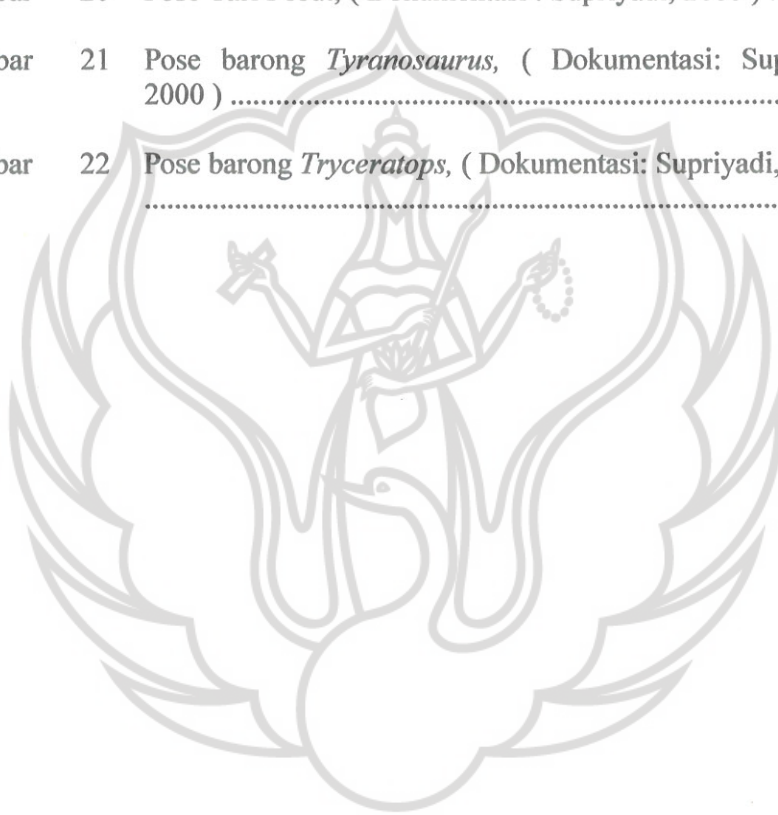
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
RINGKASAN .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tinjauan Pustaka .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Metode Penelitian .....	9
1. Tahap pengumpulan data .....	10
2. Analisis data .....	12
3. Sistematika penulisan .....	13
BAB II BARONG JANGGUK PUSPA KENCANA KARYA SUPRIYADI.....	14
A. Supriyadi dan Karya-karyanya .....	14
1. Periode 1963-1968 .....	15
2. Periode 1968-1971 .....	17

3. Periode 1972-1976 .....	18
4. Periode 1977-1980 .....	19
5. Periode 1981-1983 .....	20
6. Periode 1984-1992 .....	20
7. Periode 1993-sekarang .....	21
B. Barong Jangguk Puspa Kencana .....	23
<b>BAB III BENTUK PENYAJIAN BARONG JANGGUK PUSPA</b>	
<b>KENCANA KARYA SUPRIYADI .....</b>	<b>35</b>
A. Dasar Penyajian .....	35
1. Tema .....	35
2. Urutan penyajian .....	36
B. Bentuk Penyajian Barong Jangguk Puspa Kencana.....	38
a. Tata gerak .....	39
b. Tata iringan .....	53
c. Tata rias dan busana .....	54
d. Pola lantai .....	56
e. Tempat pertunjukan .....	63
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>64</b>
<b>SUMBER ACUAN .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>
1. Iringan tari .....	72
2. Foto Dokumentasi Barong Jangguk .....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.	Supriyadi, pencipta Barong Jangguk, (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	22
Gambar	2.	Pementasan Barong Jangguk dalam rangka GESPER 22 Juli 2000, (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	34
Gambar	3.	Para penari mengelilingi barong <i>Tryceratops</i> , (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	34
Gambar	4.	Salah satu gerak loncatan kaki penari Kencana Kudasari, (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	40
Gambar	5.	Salah satu adegan dari Tari Kencana Kudasari, simbol dari pertentangan antara Sutawijaya dengan Haryo Penangsang, (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	41
Gambar	6.	Posisi akan melakukan gerakan kaki silang, dan melompat ke kiri-kanan penari Toyak (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	43
Gambar	7.	Salah satu atraksi Tari Toyak, (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	43
Gambar	8.	Salah satu gerak motif jalan penari Angguk, (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	45
Gambar	9.	Salah satu pose pada penari Angguk, (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	45
Gambar	10.	Salah satu motif silat penari Pedang, (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	49
Gambar	11.	Pose penari Jangguk, (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	50
Gambar	12.	Bentuk barong <i>Tyranosaurus</i> , (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	51
Gambar	13.	Bentuk barong <i>Tryceratops</i> , (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	52
Gambar	14.	Barong <i>Tryceratops</i> memasuki arena pertunjukan, (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	53

Gambar	15	Skema tempat pertunjukan Barong Jangguk .....	63
Gambar	16	Posisi berhadapan pada Tari Kencana Kudasari, (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	74
Gambar	17	Posisi akan gerak kaki silang dan melompat ke kiri-kanan penari Toyak, (Dokumentasi: Supriyadi, 2000) .....	75
Gambar	18	Pose Tari Angguk, ( Dokumentasi: Supriyadi, 2000 ).....	76
Gambar	19	Motif silat Tari Pedang, ( Dokumentasi: Supriyadi, 2000 )..	77
Gambar	20	Pose Tari Pecut, ( Dokumentasi : Supriyadi, 2000 ) .....	78
Gambar	21	Pose barong <i>Tyranosaurus</i> , ( Dokumentasi: Supriyadi, 2000 ) .....	79
Gambar	22	Pose barong <i>Tryceratops</i> , ( Dokumentasi: Supriyadi, 2000 ) .....	80



## RINGKASAN

### BENTUK PENYAJIAN BARONG JANGGUK PUSPA KENCANA KARYA SUPRIYADI

Oleh: Win Mukti Indrianingsih

Kesenian Barong Jangguk Puspa Kencana yang berada di dusun Jurug, Sewon, Bantul merupakan sebuah contoh salah satu bentuk kesenian rakyat yang dapat diciptakan oleh seorang seniman tari dalam bentuk wujud yang baru disesuaikan dengan lingkungan di mana seniman tersebut berdomisili atau bermukim. Ia merupakan sebuah wujud dari kreativitas seorang seniman yang didukung secara penuh oleh masyarakatnya.

Kesenian Jangguk merupakan perpaduan dari beberapa unsur kesenian yang telah ada, dan eksis dalam masyarakatnya masing-masing. Kesenian tersebut di antaranya adalah Jaranan, Angguk dan Barongan. Ketiga kesenian tersebut kemudian dipadukan dan dikreasikan sedemikian rupa dalam sebuah bentuk tersusun yang dibingkai dalam sebuah tema dan alur cerita. Dalam bingkai tersebut, Barong Jangguk merupakan pengejawantahan dari konsep *Rwa Bhineda* yang merupakan pertemuan antara kejahatan dan kebaikan.

Lebih lanjut, unsur-unsur yang dipadukan dan dikreasikan menjadi Barong Jangguk memunculkan daya tarik dan kekhasan baik dari bentuknya ataupun juga jika dipandang dari segi estetikanya. Proses kreasi melahirkan bentuk-bentuk baru yang bernuansa Banyumasan yang dapat dinikmati dan diapresiasi baik bagi kalangan masyarakat atau pun para penikmat seni pada khususnya.

*Kata kunci: Barong, Jangguk, Bentuk penyajian.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan sangat berkaitan dengan masyarakat. Keberadaan kesenian tidak lepas dari faktor-faktor pendukung yang menyebabkan kesenian tersebut selalu hadir, dimiliki dan dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya. Umar Kayam menegaskan bahwa kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian dari kehidupan, kesenian adalah ungkapan kreativitas kebudayaan. Kesenian merupakan kegiatan masyarakat untuk mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memikirkan, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.<sup>1</sup> Berpijak pada pernyataan tersebut, dapat diraba bahwa walaupun secara eksplisit karya seni merupakan sesuatu yang tampak secara visual, namun secara implisit tercermin aspek-aspek kontekstual yang terkait dengan aspek sosiologi, antropologi, historis dan lain-lainnya.

Dusun Dagaran, Jurug adalah tempat lahir sebuah kesenian yang bernama Barong Jangguk Puspa Kencana. Lahirnya kesenian tersebut merupakan wujud kreativitas masyarakat dalam mencipta, mengembangkan dan menularkan kebudayaannya yang kemudian menghasilkan sebuah bentuk yang baru. Terciptanya kesenian tersebut atas prakarsa seorang seniman yaitu Supriyadi yang mempunyai keinginan untuk membentuk sebuah kesenian di tempatnya menetap.

---

<sup>1</sup> Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 39.

Ia merasa memiliki tanggung jawab untuk menularkan pengetahuannya dalam hal berolah seni kepada masyarakat. Ia mengkreasikan bentuk-bentuk kesenian yang telah mengakar kuat dalam masyarakat yang sebelumnya telah dipelajari yang menjadi bagian dari pengalamannya dan kemudian mengolahnya menjadi sebuah bentuk kesenian baru yang utuh yaitu Barong Jangguk Puspa Kencana. Senada dengan hal di atas, Alma M. Hawkins menyatakan bahwa berkreasi berarti melihat, menjadikan dan mengerjakan. Seorang pencipta memberikan dunia pengalamannya, mengambil posisi dan mengontrol dari apa yang ia lihat dan menjadikan sesuatu yang dijadikan (*reduction*) dan merubah bentuk (*metamorphosis*) yang hasilnya suatu kesatuan utuh.<sup>2</sup> Lebih lanjut, sebagai sebuah bentuk kesatuan yang utuh, Barong Jangguk menghadirkan pola-pola kerakyatan lokal yang dinamis serta menarik karena Barong Jangguk Puspa Kencana merupakan wujud kreativitas kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakatnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Umar Kayam bahwa masyarakat adalah suatu perserikatan manusia, apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya.<sup>3</sup>

Wujud kreativitas dalam Barong Jangguk dapat tercermin dalam bentuk penyajiannya yang mana bentuk-bentuk yang telah ada direkonstruksi ulang melalui proses kreatif sehingga melahirkan bentuk baru. Pada awalnya Supriyadi tertarik dengan kesenian rakyat Barongan, Jaranan dan Angguk yang masing-masing memiliki daya tarik sebagai sebuah seni pertunjukan. Kejantanan dan keperkasaan seekor binatang barong, kelincihan seekor kuda dan kecantikan

---

<sup>2</sup> Alma M. Hawkins, "Mencipta Lewat Tari", terjemahan Y. Sumandiyohadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990, p. 12.

<sup>3</sup> Umar Kayam, *op. cit.*, p. 29.

seorang wanita dalam menari merupakan unsur-unsur dasar yang terdapat dalam masing-masing kesenian tersebut. Ketiga unsur tersebut dipadukan dan dikemas dalam sebuah bentuk penyajian Barong Jangguk. Mengutip pendapat Alma M. Hawkins bahwa bentuk penyajian tidak terlepas dari proses kreatif yang meliputi suatu tangkapan inderawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi, pengamatan dan perasaan-perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dan pengalaman yang tersimpan dan akhirnya membentuk suatu produk baru.<sup>4</sup> Menurut pendapat di atas maka bentuk penyajian Barong Jangguk merupakan sebuah proses kreatif yang mengkorelasikan dan memadu-padankan unsur-unsur yang didapat dari pengalaman sekarang dan yang sebelumnya untuk membuat sebuah bentuk baru. Lebih lanjut dapat dikatakan dalam kaitannya dengan Barong Jangguk, unsur-unsur sebelumnya yang terdapat dalam Barongan, Jaranan, dan Angguk inilah yang akhirnya menjadi dasar Barong Jangguk yang terangkum dalam bentuk penyajiannya. Sebelum beranjak lebih jauh, akan dijelaskan terlebih dahulu unsur-unsur pembentuk Barong Jangguk.

Barongan merupakan bentuk kesenian yang hingga saat ini masih eksis dan populer di Jawa. Penyajiannya biasanya dilakukan bersamaan dengan kesenian Kuda Lumping ataupun Jaranan. Kekhasan yang paling menonjol dalam kesenian ini adalah barongan yang menjadi fokus perhatian yang dalam pertunjukannya selalu menghadirkan gerakan-gerakan yang atraktif dan lincah. Gerakan tersebut juga diperkuat oleh musiknya yang menghentak dan sangat dinamis.

---

<sup>4</sup> Alma M. Hawkins, *op. cit.*, p. 13.



Jaranan merupakan kesenian rakyat Jawa yang pertunjukannya menggunakan properti *jaran* atau kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu yang disebut dengan *kepang*. Pada umumnya Jaranan merupakan penggambaran prajurit-prajurit Panji yang sedang berlatih perang dengan menunggang kuda. Bentuk kesenian rakyat Jaranan menggunakan properti kuda-kudaan yang dibuat dari *kepang*, maka seni rakyat ini sering disebut Kuda Kepang, Kuda Lumping dan lain-lain.

Angguk adalah salah satu kesenian Jawa yang bernafaskan islami. Dalam kesenian Barong Jangguk, Tari Angguk dimaksudkan untuk tari penyambutan yang ditarikan oleh sepuluh orang penari putri sebagai ucapan selamat datang kepada para tamu atau penonton. Hal ini diambil dari konsep dasar terjadinya kesenian Angguk yang inti ceritanya tentang penyambutan kembali tentara nabi Muhammad saw., dari peperangan melawan Quraisy dengan membawa kemenangan.<sup>5</sup> Sesuai dengan konsep tarinya maka iringan musik Tari Angguk tersebut diiringi dengan menggunakan tembang-tembang bernafaskan Islam, dipadukan dengan bunyi *kendhang*, rebana atau *jidhor* dan *ceng-ceng*. Nafas islami dalam tarian ini sangat terlihat dalam wujud syair-syair lagunya.

Ketiga bentuk kesenian rakyat di atas, yaitu Barongan, Jaranan dan Angguk dijadikan sumber dasar ide membentuk Barong Jangguk. Barongan menggambarkan 2 kekuatan yang merupakan perwujudan konsep *Rwa Bhineda*, sedangkan sepuluh penari putri dengan menggunakan properti jaranan tiga dimensi dipadukan dengan tarian dengan gerakan dasar Tari Angguk selanjutnya

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Supriyadi P.W., tanggal 16 April 2007, diijinkan untuk dikutip.

disebut Jangguk. Setelah melewati proses stilisasi dan distorsi, esensi dari ketiga kesenian tersebut melebur menjadi satu. Penyajian kesenian Barong Jangguk sebagai salah satu kesenian rakyat baru dalam konsep tata teknik pentasnya bersifat Fleksibel. Konsep pertunjukannya berada di tempat tertutup dapat juga di tempat terbuka yang diberi pembatas antara pemain dengan penonton. Apabila hal tersebut tidak memungkinkan, maka kesenian ini juga dapat dipentaskan di *stage/panggung* pertunjukan seperti panggung kesenian, panggung di balai desa, dan lain-lainnya

Kesenian Barong Jangguk dibagi menjadi beberapa adegan yang masing-masing adegannya menyajikan beberapa tarian yang melengkapi dan sebagai pengantar pertunjukan inti. Tari-tarian tersebut diantaranya adalah Tari Toyak, Tari Jaran Cilik, Tari Angguk, Tari Pecut serta Tari Pedang. Tarian tersebut dibingkai dalam sebuah alur cerita yang menggambarkan konsep *Rwa Bhineda*.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, sangatlah menarik kiranya untuk mengkaji kesenian Barong Jangguk dari aspek bentuk penyajiannya yang tentu saja sebagai sebuah bentuk kesenian yang terlahir melalui proses kreatif seniman, memiliki unsur-unsur baru yang menarik untuk diuraikan. Namun sebelum pembahasan lebih lanjut, perlu dikaji pengertian dari bentuk penyajian. Kata bentuk berarti ujud, rupa, susunan.<sup>6</sup> Definisi yang lain tentang bentuk dikemukakan oleh Suzanne K. Langer bahwa bentuk merupakan hasil sebuah kesenian yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor.<sup>7</sup> Bentuk juga

---

<sup>6</sup> W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976, p. 122

<sup>7</sup> Suzanne K. Langer, terjemahan F. X. Widaryanto, "Problematika Seni", Bandung: ASTI Bandung, 1998, p. 15.

dapat berarti wujud, struktur yang terdiri atas beberapa elemen yang ditata.<sup>8</sup> Adapun kata penyajian adalah apa yang disajikan atau yang dihidangkan.<sup>9</sup> Jadi pengertian bentuk penyajian dalam kaitannya dengan permasalahan ini adalah apa yang disajikan dalam tari, mencakup beberapa komponen yang terintegrasi dalam satu kesatuan yang saling terkait, meliputi gerak, durasi waktu, tata busana, pola lantai, iringan dan tempat pertunjukan.

Pendeskripsian bentuk penyajian Barong Jangguk sebagai sebuah kajian seni pertunjukan sangatlah menarik jika dikaitkan dengan konteksnya sebagai sebuah bentuk seni dengan pola kerakyatan yang merupakan perpaduan dari unsur-unsur kesenian yang telah ada sebelumnya. Kajian ini dimaksudkan untuk mendapatkan dan menguraikan spesifikasi Barong Jangguk yang merupakan proses kreativitas masyarakat dan untuk kemudian memahaminya meletakkannya dalam kerangka seni pertunjukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah digambarkan di atas, kiranya dapat ditarik permasalahan yang menarik untuk dibahas dan dikaji secara ilmiah yang nantinya akan mengarahkan dan memfokuskan penulisan ke arah yang telah ditentukan. Rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan ini adalah bagaimanakah bentuk penyajian Barong Jangguk Pusapa Kencana karya Supriyadi.

---

<sup>8</sup> Jacqueline Smith, terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: IKALASTI, 1985, p. 6.

<sup>9</sup> W. J. S. Purwadarminta, *op. cit.*, p. 850-851.

### C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mencari serta membangun kerangka acuan sebagai dasar pijakan penelitian. Sumber yang digunakan merupakan sumber primer yang secara langsung mendukung permasalahan dan sumber yang digunakan sebagai pelengkap.

Y. Sumandyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili, 1996. Buku ini berisikan tentang langkah-langkah kerja penataan dan penyusunan koreografi kelompok secara teoritis dan juga membahas beberapa pengetahuan yang secara langsung dapat dicoba atau dipraktikkan. Kaitannya dengan garapan Barong Jangguk Puspa Kencana adalah memberikan beberapa strategi untuk mengembangkan kreativitas dalam menyusun dan menata tari kelompok.

Suzanne K. Langer, *Problematika Seni*, Terjemahan F. X. Widaryanto: ASTI Bandung, 1998. Buku ini mengurai tentang berbagai macam bidang seni yang menyangkut tentang pengertian bentuk ekspresi dalam pertunjukan dan kreasi dari sebuah karya seni. Di dalam buku ini menjelaskan tentang arti kata bentuk dalam pengertian seni pertunjukan. Buku ini dapat membantu mengupas tentang bentuk penyajian kesenian Barong Jangguk.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, 1981. Buku ini memuat tentang sangat pentingnya mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisi, agar kesenian itu tetap hidup dan berkembang di dalam masyarakat setempat ataupun masyarakat luas. Buku ini membantu untuk mengupas perkembangan suatu kesenian tradisi di dalam sekelompok masyarakat.

Doris Humphrey, *Seni Menata Tari (The Art of Making Dance)* Terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1983. Buku ini berisi tentang penjelasan cara menata tari yang dibuat secara cermat dan teliti. Dalam Buku ini juga dijelaskan tentang bagaimana seorang penata tari harus bersikap, baik kepada dirinya sendiri maupun terhadap penarinya, kemudian kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh penata tari. Buku ini sangat membantu dalam hal sifat, tindakan, kemampuan serta sikap yang dimiliki oleh Supriyadi P.W. Di dalam membuat kesenian Barong Jangguk .

La Meri, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1975. Buku ini berisi tentang aspek-aspek yang terdapat dalam komposisi tari serta penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan penyajian sebuah tari yang meliputi tata gerak, iringan, tata pentas dan perlengkapan-perengkapannya. Sehingga buku ini membantu penulis untuk mengupas tentang aspek-aspek koreografi serta dapat membantu menganalisis bentuk penyajian Barong Jangguk Puspa Kencana Karya Supriyadi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan untuk memperoleh hasil sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tersebut.<sup>10</sup> Tujuan penelitian juga tidaklah terlepas dari rumusan masalah yang telah dipaparkan yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian Barong Jangguk Puspa Kencana karya Supriyadi.

---

<sup>10</sup> Nana Sujana, *Tuntutan Karya Ilmiah*, Jakarta: Pustaka A.Z., 1997, p. 108.

## E. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.<sup>11</sup> Dalam menyusun suatu karya tulis, seorang peneliti dapat menggunakan berbagai macam metode. Metode tersebut tentunya sejalan dengan rancangan yang dipergunakan yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal seperti: tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan objek.<sup>12</sup>

Penulisan ini menggunakan metode deskripsi analitis. Maksud deskripsi adalah memaparkan dan menggambarkan dengan data secara jelas dan terperinci.<sup>13</sup> Deskripsi merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kejadian atau peristiwa serta untuk mencari informasi secara detail, mengidentifikasi masalah yang ada atau mendapat *justifikasi* keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung serta membuat komparasi dan evaluasi tentang objek.<sup>14</sup>

Analitis adalah menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan untuk masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.<sup>15</sup> Di samping itu juga mengadakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui segala aspek yang terkandung di dalam objek. Namun demikian, untuk membuka berbagai dimensi yang saling berkaitan, perlu adanya

---

<sup>11</sup> H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991, p.61.

<sup>12</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : CV Rajawali, 1988, p.15.

<sup>13</sup> Anton M Moelyono, *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990, p.10.

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *op. cit.*, p.20.

<sup>15</sup> Anton M Moelyono, *et al.*, *op. cit.*, p.32.

pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi digunakan untuk membahas tentang aspek-aspek penyajian tari yang meliputi aspek gerak, ruang dan waktu.<sup>16</sup> Kesenian barong jangguk memiliki aspek koreografi yang kompleks. Pengalaman sang penata tari merupakan faktor penting dalam penciptaan kesenian ini sehingga pendekatan koreografi sangat tepat dalam menganalisa kesenian tersebut. Secara runtut penelitian yang akan dilaksanakan tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam penulisan yang bertujuan untuk memperoleh data utama atau primer, langkah ini merupakan langkah penentu, tahap ini diperlukan metode sebagai berikut:

#### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah pencarian data tertulis atau berupa tulisan yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Data tertulis yang dimaksud adalah data yang relevan dengan permasalahan yang menjadi pijakan dalam penelitian. Pentingnya studi pustaka dalam penggarapan karya tulis bertujuan untuk mempermudah mencari informasi dan acuan, sebagai pelengkap data lapangan.

Studi pustaka yang dilakukan terbagi dalam tiga materi bacaan. Pertama, buku yang diperlukan dapat memberikan gambaran umum mengenai objek yang diteliti. Kedua, buku tersebut dibaca secara cermat karena beberapa materinya dapat digunakan sebagai kutipan-kutipan untuk mendukung data yang di dapat dari observasi. Ketiga, buku itu menyediakan informasi untuk mengisi data yang

---

<sup>16</sup> La Meri, "Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari", Terj. Soedarsono, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1975, p. 65-87.

kurang dalam melengkapi karya tulis. Tahap pengumpulan data dengan cara studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Data-data yang tertulis diperoleh dari beberapa buku yang sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu tentang bentuk penyajian kesenian Barong Jangguk karya Supriyadi. Sumber tertulis dijadikan sebagai landasan berfikir untuk mendapatkan kejelasan pokok permasalahan dalam penelitian dan memecahkan masalah tersebut.

#### **b. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan ikut terlibat dalam interaksi masyarakat setempat (*participant observer*) untuk mengetahui lebih dekat bentuk penyajian Barong Jangguk karya Supriyadi. Teknik observasi ini menuntut peran aktif peneliti pada setiap peristiwa dan kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian pada masyarakat pendukungnya untuk memahami aspek kemasyarakatannya. Pengamatan langsung ini dilakukan dengan teliti, sistematis dan berulang-ulang.

#### **c. Wawancara**

Wawancara dipergunakan untuk mencari data, melalui tatap muka secara langsung dengan nara sumber yang dapat memberikan data teoritis dan yang mampu diungkapkan dalam observasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Wawancara terstruktur dimaksudkan untuk mencari informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap narasumber utama, yaitu Bapak Supriyadi selaku pencipta dan pimpinan kesenian Barong Jangguk. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kebenaran dan mencari data yang akurat.



#### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk merekam segala kegiatan penting saat kegiatan tersebut berlangsung. Pendokumentasian dilakukan dengan menggunakan perekam suara, kamera foto dan kamera video. Digunakan juga alat tulis untuk mencatat informasi singkat yang dianggap penting (catatan penelitian) dan untuk mencatat perjalanan observasi tersebut.

Dokumentasi perlu dilakukan untuk melengkapi laporan berupa data gambar sehubungan dengan objek penelitian. Selebihnya dokumentasi dapat memudahkan mengingat dengan melihat kembali apa yang telah diteliti. Di samping itu untuk mengetahui pertunjukan yang tidak sempat diamati saat observasi berlangsung, sehingga semua peristiwa yang terlewatkan saat melakukan penelitian lapangan dapat diingat kembali dengan menyaksikan kembali rekaman pendokumentasian tersebut.

Peralatan yang digunakan untuk mendokumentasikan kesenian Barong Jangguk, berupa kamera photo dan handycam sebagai alat pencarian data. Namun ada pendokumentasian yang sudah berbentuk VCD dan foto cetak, sebagai dokumen pribadi bagi Supriyadi.

#### **2. Analisis data**

Analisis dan evaluasi data dilakukan untuk mempermudah dalam pengklasifikasian objek penelitian sesuai permasalahannya, sehingga penulisan laporan dapat dengan mudah dikerjakan, terarah, sistematis dan ilmiah. Analisis merupakan tahapan terakhir yang digunakan untuk memaparkan pembahasan

yang telah ada maka data-data yang telah diolah akan dibahas dalam bab-bab yang diatur sedemikian rupa, setelah melewati tahap seleksi. Hasil yang memiliki validitas tertinggi selanjutnya dianalisis sesuai dengan data-data yang sudah terkumpul.

### **3. Sistematika Penulisan**

Tahap penyelesaian semua proses dalam observasi, penelitian dan pengumpulan data akan disusun dalam bentuk laporan (skripsi) berupa tulisan secara sistematis dan ilmiah. Adapun sistematika penulisan "Bentuk Penyajian Barong Jangguk Puspa Kencana Karya Supriyadi" adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisikan tentang Barong Jangguk karya Supriyadi. Bab ini meliputi: Karya-karya Supriyadi serta kemunculan Barong Jangguk Puspa Kencana.

BAB III : Bentuk Penyajian Barong Jangguk yang meliputi tentang dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, tata rias, tata busana, pola lantai dan tempat pertunjukan.

BAB IV : Berisikan tentang kesimpulan yang merupakan hasil studi dari uraian pada bab-bab sebelumnya, agar dapat memberikan inti sari dan penjelasan maksud dan tujuan penelitian.